

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kalender Islam ditentukan berdasarkan penampakan hilal¹ (bulan sabit pertama) sesaat sesudah matahari terbenam². Kalender Islam inilah yang kemudian menjadi pedoman umat Islam untuk pelaksanaan ibadah seperti bulan Ramadhan, bulan di mana umat Islam melaksanakan ibadah puasa; bulan Syawwal, di mana umat Islam telah selesai melaksanakan puasa Ramadhan selama sebulan penuh dan merupakan hari raya umat Islam; bulan Dzulhijjah, bulan di mana umat Islam melaksanakan ibadah haji, puasa Arafah, sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan Qurban; dan lain-lain.

Rukyatul hilal adalah suatu kegiatan atau usaha melihat hilal atau bulan sabit di langit (ufuk) sebelah barat setelah matahari terbenam menjelang awal bulan baru –khususnya menjelang bulan Ramadhan, Syawwal dan Dzulhijjah– untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai³.

¹ Hilal atau bulan sabit yang dalam astronomi dikenal dengan nama *crescent* adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi sebagai akibat cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya *ijtima'* sesaat setelah matahari terbenam. Hilal ini dapat dipakai sebagai pertanda pergantian bulan Qamariyyah. Apabila setelah matahari terbenam hilal tampak maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal satu bulan berikutnya. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, 2005, Yogyakarta : Buana Pustaka. hlm 30

² T. Djamaluddin, *Menjelajah Kekuasaan Langit Menembus Kedalaman al-Quran*, cet. I, 2006, Bandung : Khazanah Intelektual. hlm 84

³ Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004. hlm. 173. Lihat juga Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet : II, 2008. hlm. 183

Kegiatan *rukyatul hilal* di Indonesia dilakukan di banyak tempat oleh banyak pihak. Secara resmi kegiatan *rukyatul hilal* dikoordinir oleh pemerintah di bawah koordinasi Kementerian Agama dan Kementerian Komunikasi dan Informatika⁴. Selain oleh pemerintah, kegiatan *rukyatul hilal* juga dilaksanakan oleh beberapa lembaga seperti Lajnah Falakiyyah Nahdlatul Ulama, Rukyatul Hilal Indonesia (RHI), Perguruan Tinggi dan beberapa aktivis *rukyatul hilal*. Hasil dari pengamatan di berbagai tempat dan oleh berbagai lembaga tersebut kemudian menjadi pertimbangan dalam sidang itsbat yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama.

Kegiatan *rukyatul hilal* ini merupakan pelaksanaan perintah Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan puasa dan hari raya berdasarkan terlihatnya hilal yang banyak diriwayatkan dalam beberapa kitab hadits. Setidaknya ada 56 hadits tentang perintah melaksanakan puasa dan hari raya berdasarkan terlihatnya hilal dengan berbagai redaksi dari beberapa kitab hadits yang berhasil dikumpulkan oleh Susiknan Azhari dalam bukunya *Hisab & Rukyat, Wacana Membangun kebersamaan di Tengah Perbedaan*⁵. Penulis kemudian mencari ulang beberapa diantaranya dari beberapa kitab hadits diantaranya :

⁴ Dalam website hilal.kominfo.go.id ada 22 lokasi pengamatan hasil kerja sama antara 14 lembaga, baik lembaga pemerintah seperti Kemenag, BHR Rembang, LAPAN, BMKG, Kemkominfo, TELKOM perguruan tinggi seperti UIN SUSKA, UNILA, UNRAM, UPI Bandung, Bosscha ITB, maupun lembaga swasta seperti CASA As-Salam, *Rukyatul hilal* Indonesia, Kudus Astro Club.

⁵ Lihat Susiknan Azhari, *Hisab & Rukyat, Wacana Membangun kebersamaan di Tengah Perbedaan*, cet I, 2007, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm 177.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنَّ غَيْبِي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (رواه البخارى)⁶

Artinya : “Adam telah bercerita kepada kami, diceritakan oleh Syu’bah bahwa Muhammad ibn Ziyad berkata : Aku mendengar Abu Hurairah berkata : Nabi SAW atau Abul Qasim (Muhammad) SAW bersabda : Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal-red) dan berbukalah kalian karena melihatnya. Jika kalian tertutup (oleh mendung) maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban menjadi tiga puluh (hari)” (HR. Bukhari)

قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَقَالَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنَّ غَيْبِي عَلَيْكُمْ فَعِدُّوا ثَلَاثِينَ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ عِلْمِي أَنَّهُ قَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ (رواه احمد)⁷

Artinya : “Muhammad ibn Ja’far telah bercerita kepada kami, dia berkata : Kami diberitahu oleh Syu’bah dari Muhammad ibn Ziyad, dia berkata : Aku mendengar Abu Hurairah berkata : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal dan janganlah kalian berbuka sehingga kalian melihat hilal (lagi). Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal-red) dan berbukalah kalian karena melihatnya. Jika kalian tertutup (oleh mendung) maka hitunglah bilangan bulan Sya’ban menjadi tiga puluh (hari). Syu’bah berkata : Sebagian besar pengetahuanku bahwa beliau bersabda : Janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal dan janganlah kalian berbuka sehingga kalian melihat hilal” (HR. Ahmad)

⁶ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet : I, 1992. hlm 588

⁷ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz II, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet I, 1993. hlm 567

Menurut KH. Ghazali Masroeri⁸, setidaknya ada tiga tujuan pelaksanaan kegiatan *rukyatul hilal*, yaitu : *pertama*, dengan mengamati benda-benda langit itu dapat menguatkan keimanan kita. *Kedua*, kita melakukannya dengan ta'abbudi atau beribadah sesuai dengan perintah Rasulullah SAW. *Ketiga*, untuk menambah ilmu pengetahuan sebagai semacam observasi ilmiah⁹.

Semula pengertian rukyat adalah melihat hilal pada saat matahari terbenam pada akhir bulan Sya'ban atau Ramadhan dalam rangka menentukan kapan dimulainya pelaksanaan ibadah puasa dan hari raya. Dalam perkembangan selanjutnya, *rukyatul hilal* tersebut tidak hanya dilakukan pada akhir bulan Sya'ban dan Ramadhan saja, namun juga pada bulan-bulan lainnya, terutama menjelang awal-awal bulan yang ada kaitannya dengan waktu pelaksanaan ibadah atau hari-hari besar Islam seperti bulan Dzulhijjah, Muharram, Rabi'ul Awal dan Rajab. Bahkan untuk kepentingan pengecekan hasil hisab serta melatih keterampilan para pelaksana *rukyatul hilal* (pengamat), kegiatan tersebut dilakukan setiap awal bulan Qamariyyah¹⁰.

Proses pengamatan ini dinilai paling akurat karena melihat langsung fenomena alam yang terjadi. Namun, dalam pelaksanaan rukyat ini kadang-

⁸ Beliau adalah Ketua Lajnah Falakiyyah PBNU

⁹ Sebagaimana hasil wawancara NU Online pada saat observasi hilal untuk penentuan awal Syawwal 1428 H. Lihat di Berita NU Online "LFNU Adakan *Rukyatul hilal* di 35 Titik" <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,10223-lang,id-c,warta-t,LFNU+Adakan+Rukyatul+Hilal+di+35+Titik-.php>. Diakses pada 29 Januari 2013, pukul 11.50. Lihat juga di "*Rukyatul hilal* sebagai Ibadah yang Ilmiah" <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,10216-lang,id-c,warta-t,Rukyatul+Hilal+sebagai+Ibadah+yang+Ilmiah-.php>. Diakses pada 29 Januari 2013, pukul 11.52

¹⁰ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Islam, *Pedoman Tehnik Rukyat*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1994. hlm. 2

kadang ditemukan banyak kesulitan. Banyak problem yang menghambat keberhasilan pelaksanaan rukyat / pengamatan hilal secara visual, di antaranya :

1. kondisi cuaca (mendung, tertutup awan),
2. ketinggian hilal dan matahari,
3. jarak antara bulan dan matahari (bila terlalu dekat, meskipun matahari telah tenggelam, berkas sinarnya masih menyilaukan sehingga hilal tidak akan nampak),
4. kondisi atmosfer bumi (asap akibat polusi, kabut, dsb),
5. kualitas mata pengamat,
6. kualitas alat (optik) untuk pengamatan,
7. kondisi psikologis pengamat (kadang karena faktor tertentu mempengaruhi penglihatan pengamat, misalnya mengira venus sebagai hilal atau mengira celah diantara gumpalan awan yang berbentuk sabit sebagai hilal, dan lain-lain).¹¹

Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam *rukyyatul hilal* adalah tempat observasi dan iklim di sekitar tempat observasi. Pada dasarnya, tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan Qamariyyah adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi di sekitar tempat terbenamnya matahari. Pandangan pada arah itu sebaiknya tidak terganggu, sehingga horison akan terlihat lurus pada daerah yang mempunyai azimuth 240°

¹¹ Lihat Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : Amythas Publicita, 2007. hlm 87. Menurut Tono Saksono, setidaknya ada dua faktor penghambat pelaksanaan *rukyyatul hilal*, yakni faktor teknis yang berhubungan dengan pengamat dan alat bantu pengamat dan faktor non teknis yang berhubungan dengan obyek pengamatan dan kondisi alam pada saat pengamatan, sebagaimana diuraikan di atas.

s/d 300°. Daerah tersebut diperlukan terutama jika observasi dilakukan sepanjang musim dengan mempertimbangkan pergeseran matahari dan bulan dari waktu ke waktu¹².

Iklim yang baik juga diperlukan untuk keberhasilan *rukyyatul hilal*. Pada awal bulan, cahaya bulan sabit begitu tipis, hampir sama tipisnya dengan cahaya matahari, sehingga kebersihan langit dari awan mendung di ufuk barat tempat terbenamnya matahari saat pengamatan sangat diperlukan¹³.

Ketinggian tempat dan keramaian juga berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan *rukyyatul hilal*. Khoirotn Nikmah dalam skripsinya menyimpulkan bahwa :

Tempat ideal untuk rukyat adalah daerah dataran tinggi dengan pandangan bebas ke arah Barat. Pada tempat yang tinggi ufuk akan semakin naik dan hilal akan mudah diamati. Selain itu wilayah perkotaan yang identik dengan banyaknya lampu kota juga akan mempengaruhi pengamatan hilal, oleh karena itu sangat disarankan untuk memilih tempat rukyat yang jauh dari lampu perkotaan¹⁴.

Permasalahan yang ada adalah di beberapa tempat pengamatan, hilal sering tidak terlihat. Mengingat ada beberapa hal yang menjadi penghalang dalam pelaksanaan *rukyyatul hilal*, maka perlu diadakan penelitian tentang kelayakan tempat observasi demi keberhasilan pengamatan.

Keberhasilan pelaksanaan rukyatul hilal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor tempat. Tempat yang ideal untuk pelaksanaan rukyatul

¹² Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981. hlm. 51-52

¹³ Ibid

¹⁴ Khoirotn, Nikmah, *Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012. hlm. 114

hilal adalah yang memenuhi parameter tempat rukyatul hilal yang ideal. Ada beberapa parameter yang dijadikan tolok ukur untuk menguji kelayakan suatu tempat pengamatan. Ada parameter primer dan parameter sekunder. Parameter primer adalah parameter yang berpengaruh langsung terhadap hasil *rukya*t berupa kondisi geografis, cuaca dan atmosfer. Parameter sekunder adalah parameter tambahan yang tidak berpengaruh langsung terhadap hasil *rukya*t berupa aksesibilitas tempat dan ketersediaan fasilitas.

Pantai Ujungnegoro yang terletak di Desa Ujungnegoro, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang adalah salah satu pantai yang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Pantai ini berjarak 5 km ke arah utara dari jalur pantura Semarang-Jakarta dan terletak 14 km arah timur laut dari Kota Batang, Jawa Tengah. Salah satu bagian tepi pantainya berketinggian 14 m dari permukaan air laut, yang jarang terdapat di sepanjang pantai utara Jawa. Pada dataran pantai yang tinggi terdapat Gua Aswotomo dan sebuah pemakaman kecil peninggalan Syeikh Maulana Maghribi¹⁵.

Pantai Ujungnegoro Kab. Batang berdasarkan Kep Bup Batang No. 523/283/2005 yang diperbaharui dengan Kep Bup Batang No. 523/306/2011 dan Perda Kab. Batang No. 7 Tahun 2011 tentang RTRW Kab. Batang Tahun 2011-2031 ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD)¹⁶. Kawasan

¹⁵Lihat di situs Wisatanesia.com “Pantai Ujung Negoro Batang” <http://www.wisatanesia.com/2010/05/pantai-ujung-negoro-batang.html>. Diakses pada 22 September 2012, pukul 21.22.

¹⁶ Lihat Yusmanto, dkk, *Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah (Taman Pesisir) Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang*, Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Semarang, 11 September 2012.

ini juga ditetapkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia berdasarkan Kep.29/MEN/2012 sebagai Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil¹⁷.

Pantai Ujungnegoro selain terkenal akan keindahan alam, kawasan konservasi dan potensi wisatanya, adalah salah satu pantai yang sering digunakan untuk pelaksanaan *rukyyatul hilal*, baik oleh instansi pemerintah maupun akademisi¹⁸. Pada *rukyyatul hilal* Awal Ramadhan 1433 H, Pantai Ujungnegoro Kab. Batang menjadi salah satu dari delapan titik yang digunakan untuk memantau hilal. Titik pengamatan lainnya adalah Menara Al Husna Masjid Agung Jawa Tengah, Pantai Marina Semarang, Pantai Kartini Jepara, Sluke Rembang, Pantai Ayah Kebumen, Pantai Alam Indah Tegal dan Menara Assalam Solo¹⁹. Sebelumnya, juga pernah diberitakan bahwa di Pantai ini menjadi salah satu dari 35 titik pengamatan hilal di seluruh Indonesia untuk menentukan awal Syawwal 1428 H²⁰.

¹⁷ Lihat Kep.29/MEN/2012 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang di Provinsi Jawa Tengah.

¹⁸Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penduduk sekitar pada tanggal 24 Maret 2012. Menurut keterangan penduduk setempat, Pantai Ujungneoro ini sering digunakan oleh Kantor Kementerian Agama Kab. Batang dan Kota Pekalongan, PCNU Kota Pekalongan dan STAIN Pekalongan untuk kegiatan *rukyyatul hilal*. Selain itu, penulis juga mengetahui sendiri bahwa beberapa mahasiswa dan dosen dari Prodi Konsentrasi Ilmu Falak Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang juga pernah mengadakan kegiatan *rukyyatul hilal* di pantai ini.

¹⁹Sebagaimana diberitakan di Suara Merdeka Cybernews pada tanggal 18 Juli 2012. Lihat di http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_smg/2012/07/18/124605/Delapan-Titik-Pemantauan-Hilal-di-Jateng. Diakses pada tanggal 19 Juli 2012 pukul 20.30.

²⁰Lihat di NU Online “LFNU Adakan *Rukyyatul hilal* di 35 Titik” <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,10223-lang,id-c,warta-t,LFNU+Adakan+Rukyyatul+Hilal+di+35+Titik-.phpx>. Diakses pada 29 Januari 2013 pukul 11.50

Kegiatan *rukyatul hilal* telah dilaksanakan di Pantai Ujungnegoro Kabupaten Batang sejak tahun 1982²¹. Kegiatan *rukyatul hilal* ini rutin dilaksanakan minimal setahun tiga kali, yakni pada akhir bulan Sya'ban untuk menentukan awal Ramadhan, akhir bulan Ramadhan untuk menentukan awal bulan Syawwal dan pada akhir bulan Dzulqa'dah untuk menentukan awal bulan Dzulhijjah.

Pada tahun 2002, Departemen Agama pusat membeli tanah seluas 3700 m² di Pantai Ujungnegoro yang digunakan untuk tempat *rukyatul hilal*. Pembelian tanah untuk tempat *rukyatul hilal* ini merupakan usulan dari STAIN Pekalongan setelah melihat adanya titik yang strategis untuk pengamatan *hilal*.

Dengan kondisi yang jauh dari perkotaan, kondisi alam yang asri dan jarang adanya aktifitas maritim membuat kondisi atmosfer pantai ini relatif bersih, jauh dari gangguan-gangguan pengamatan hilal. Jika dibandingkan dengan Semarang misalnya, aktifitas kota, di mana banyak cahaya lampu kota dan polusi udara membuat banyak gangguan dalam *rukyatul hilal*. Kondisi geografis pantai yang tinggi juga menjadi salah satu parameter pendukung tempat *rukyatul hilal* yang ideal.

Ditetapkannya Pantai Ujungnegoro sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah dan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjamin kelestarian sumberdaya alam pantai ini. Payung hukum ini secara tidak langsung

²¹ Wawancara dengan Slamet Siswadi, M.H, Kasi Urais Kementerian Agama Kabupaten Batang pada tanggal 8 Maret 2013. Temuan ini diperkuat dengan adanya laporan pelaksanaan *rukyatul hilal* pada bulan Juni dan Juli tahun 1982 di Kabupaten Batang dari hasil rekapitulasi Pengadilan Agama seluruh Indonesia. Lihat lampiran Rekapitulasi Laporan Kegiatan Rukyatul Hilal dari Pengadilan Agama seluruh Indonesia tahun 1982 di buku Pedoman Tehnik Rukyat yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 1995

juga berpengaruh terhadap kegiatan *rukyyatul hilal* di pantai tersebut. Kegiatan *rukyyatul hilal* yang ideal harus bertempat di wilayah yang minim gangguan, seperti bangunan, polusi udara dan polusi cahaya. Payung hukum ini melindungi pantai ini dari segala aktifitas yang dapat merusak ekosistem pantai, misal pendirian pabrik, pengrusakan dan lain-lain. Penetapan sebagai kawasan konservasi, kawasan wisata dan sebagai tempat pengamatan hilal bisa menjadi nilai tambah dari keberadaan pantai tersebut. Melalui penelitian ini, penulis ingin menguji kelayakan pantai Ujungnegoro Kab. Batang sebagai tempat *rukyyatul hilal*.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, penulis ingin membatasi rumusan masalah dalam penelitian agar penelitian ini lebih spesifik dan tidak terlalu melebar. Adapaun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Apa yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan pantai Ujungnegoro Kab. Batang sebagai tempat *rukyyatul hilal*?
2. Bagaimana tingkat kelayakan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang menjadi tempat *rukyyatul hilal*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, penulis mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui dasar pertimbangan penggunaan pantai Ujungnegoro Kab. Batang sebagai tempat *rukyyatul hilal*.
2. Mengetahui tingkat kelayakan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang agar kita bisa mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan *rukyyatul hilal* di pantai ini.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mendukung metode penentuan awal bulan Qamariyyah dengan *rukyatul hilal* dengan mempertimbangkan faktor keberhasilan *rukyatul hilal* berdasarkan pertimbangan tempat observasi.
2. Bisa menjadi rekomendasi titik *rukyatul hilal* kepada pihak yang berkompeten dalam hal *rukyatul hilal*, seperti Kementrian Agama, Lajnah Falakiyyah Nahdlatul Ulama, Perguruan Tinggi dan para aktivis *rukyatul hilal*.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini penulis belum banyak menemukan penelitian mengenai uji kelayakan suatu tempat sebagai tempat *rukyatul hilal*, baik itu secara umum maupun yang secara khusus meneliti Pantai Ujungnegoro Kab. Batang sebagai tempat *rukyatul hilal*.

Beberapa hasil penelitian tentang *visibilitas hilal* kebanyakan hanya bertumpu pada obyek pengamatan, yakni hilal. Hasil penelitian yang ada hanya berupa kriteria bahwa hilal yang dapat dilihat adalah yang sudah mencapai ketinggian tertentu pada saat matahari terbenam²², penelitian ini mengabaikan posisi pengamat dari bumi dan mengabaikan atmosfer²³.

²² Dari pengamatan terhadap *visibilitas hilal* kemudian muncul kesimpulan berupa kriteria-kriteria *visibilitas hilal*, misal kriteria MABIMS adalah ketinggian hilal minimal 2°, umur ijtimak minimal 8 jam dan sudut elongasi bulan terhadap matahari minimal 3° dan beberapa kriteria lain yang dapat disimak dalam Ma'rufin Sudiby, *Variasi Lokal dalam Visibilitas Hilaal: Observasi Hilaal di Indonesia pada 2007–2009*. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXV Himpunan Fisika Indonesia, Purwokerto, 9 April 2011

²³ Karena dalam penelitian ini posisi pengamat dianggap *toposentrik* (posisi pengamat dianggap berada di permukaan bumi) dan *airless* (diasumsikan tidak ada atmosfer)

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi yang sedang dikerjakan oleh penulis diantaranya :

Skripsi dari mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo yang membahas tentang *rukyyatul hilal* di Pantai Cakung, yakni skripsi Oki Yosi yang berjudul “*Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung Jakarta Timur dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah*”. Tujuan penelitian skripsi ini adalah mengungkap metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah Al Husiniyah serta analisis terhadap metode hisab rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah. Dalam skripsinya, Oki Yosi membahas tentang metode analisis penentuan awal bulan Qamariyyah perspektif Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung, Jakarta Timur. Pantai Cakung yang berada di Jakarta Timur ini sering digunakan untuk melakukan *rukyyatul hilal*. Namun, dalam skripsinya Oki Yosi tidak menguji kelayakan Pantai Cakung sebagai tempat *rukyyatul hilal*. Yang menjadi objek penelitiannya adalah metode penentuan awal bulan Qamariyyah oleh Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung²⁴.

Skripsi lainnya adalah hasil penelitian Khoirotun Nikmah yang mengangkat judul “*Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011*”²⁵ yang menerangkan bahwa Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan selama kurun waktu tiga tahun tidak pernah berhasil melihat hilal dan Bukit Condrodipo Gresik selama kurun waktu tiga tahun yang sering melihat hilal.

²⁴ Selengkapnya lihat Oki Yosi, *Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung Jakarta Timur dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Dengan analisis komparatif, Nikmah berusaha mengkomparasikan kedua tempat tersebut dan mencari tahu apa yang mempengaruhinya. Dalam penelitiannya, Nikmah tidak menguji kelayakan masing-masing tempat untuk dijadikan tempat *rukayatul hilal*.

Penelitian tentang Pantai Ujungnegoro Kab. Batang juga penulis temukan, diantaranya :

Tesis Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, SH yang berjudul “*Analisis Pengaturan Tentang Wilayah Laut Daerah Kabupaten Batang dalam Rangka Mewujudkan Renstra Berdasarkan Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*” di Program Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang 2008²⁶. Dalam tesisnya, Dian membicarakan tentang hukum pengelolaan wilayah laut di Kabupaten Batang dan yang menjadi obyek kajiannya adalah Pantai Ujungnegoro. Penelitian Dian tentu sangat berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang uji kelayakan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang sebagai tempat *rukayatul hilal*.

Penelitian lainnya berupa makalah berjudul “*Analisis Potensi Wilayah Pesisir dengan Bantuan Teknologi Sig Guna Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Batang*” yang disampaikan dalam Seminar Nasional “Informasi Geospasial Untuk Kajian Kebencanaan Dalam Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan dan Pengembangan Kecerdasan Spasial (Spatial Thinking) Masyarakat)” dalam rangka Geospasial Day di Universitas Sebelas Maret, tanggal

²⁶ Dian Ratu Ayu Uswatun, Khasanah *Analisis Pengaturan Tentang Wilayah Laut Daerah Kabupaten Batang dalam Rangka Mewujudkan Renstra Berdasarkan Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, Tesis Program Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2008

22 Maret 2012 oleh Heri Tjahyono. Salah satu obyek penelitian kondisi Pantai Ujungnegoro Kabupaten Batang. Makalah ini tentu juga berbeda dengan fokus penelitian penulis. Namun dari makalah ini penulis juga dapat mengambil referensi berupa kondisi geografis pantai-pantai di Kabupaten Batang.

Dalam penelitian ini, penulis menguji kelayakan Pantai Ujungnegoro Kabupaten Batang sebagai tempat *rukayatul hilal* yang mana dalam penelitian ini penulis mengambil tema dan menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan *rukayatul hilal* maupun yang berhubungan dengan Pantai Ujungnegoro Kabupaten Batang.

E. METODE PENELITIAN

Adapun metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dahulu dan keadaan sekarang²⁷. Penelitian dilaksanakan dengan cara observasi langsung terhadap obyek penelitian, yakni Pantai Ujungnegoro Kab. Batang.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet : X, 1997, hlm. 22.

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, ada dua jenis data yang menjadi sumber penelitian ini, yakni data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer ini merupakan data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan juga berkaitan dengan permasalahan yang diteliti²⁸. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi. Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui lebih jelas perihal kondisi geografis pantai Ujungnegero Kabupaten Batang.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung atau tambahan yang merupakan pelengkap dari data primer di atas²⁹. Data sekunder ini penulis cari dari buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan – laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan akademisi tentang *rukyyatul hilal* yang pernah dilakukan di pantai tersebut. Penulis juga melakukan interview kepada narasumber yang berkompeten, yakni dari pengelola pantai dan beberapa pihak yang pernah melaksanakan kegiatan *rukyyatul hilal* di tempat tersebut.

²⁸ *Ibid*, hlm. 84-85.

²⁹ *Ibid*

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode-metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Metode Observasi

Data yang diperlukan dalam penulisan ini diperoleh dengan cara *observasi* atau pengamatan langsung terhadap obyek penelitian³⁰. Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi untuk mengetahui lebih jelas perihal kondisi geografis pantai Ujungnegoro Kabupaten Batang.

2. Metode Interview

Interview (wawancara) adalah metode sekunder yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data di mana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden) atau berhadapan muka dengan orang tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan interview kepada narasumber yang berkompeten, seperti pengelola Pantai Ujungnegoro Kab. Batang dan para pihak yang pernah melaksanakan kegiatan *rukyyatul hilal* di pantai ini.

Data yang ingin digali dari para narasumber adalah gambaran umum tentang Pantai Ujungnegoro Kabupaten Batang dan tentang kegiatan *rukyyatul hilal* yang pernah dilaksanakan di pantai tersebut.

³⁰ *Ibid*, hlm. 17

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau *library research* adalah metode sekunder yang dipakai oleh penulis. Data yang dicari adalah dokumentasi seputar penggunaan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang sebagai tempat rukyat dari surat kabar, dokumen pelaksanaan kegiatan maupun dari keterangan masyarakat sekitar, serta rekapitulasi anomali cuaca tahunan dari BMKG setempat.

Diharapkan dengan metode ini penulis dapat mendapatkan data langsung dari Kementerian Agama Kab. Batang dan Kota Pekalongan, PCNU Kota Pekalongan dan beberapa pihak yang pernah menggunakan Pantai Ujungnegoro sebagai tempat *rukyyatul hilal*, seperti STAIN Pekalongan dan BMKG setempat untuk mendapatkan data anomali cuaca setempat.

4. Metode Analisis Data

Sebelum mengumpulkan data, penulis terlebih dahulu menyusun teori tentang parameter tempat *rukyyatul hilal* yang ideal. Teori ini digeneralisasikan dari beberapa pendapat pakar tentang tempat *rukyyatul hilal* yang ideal.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik *analisis deskriptif* dan *analisis observatif*³¹, yakni dengan sinkronisasi antara teori parameter tempat

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Ed. III, 1996, hlm. 88.

rukyyatul hilal ideal dengan apa yang terjadi di lapangan pada waktu observasi. Teknik analisis semacam ini disebut juga analisis kualitatif.³²

Karena data-data yang di dapat juga berasal dari dokumen-dokumen dan interview, maka analisis data juga dilakukan dengan menggunakan dua metode kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

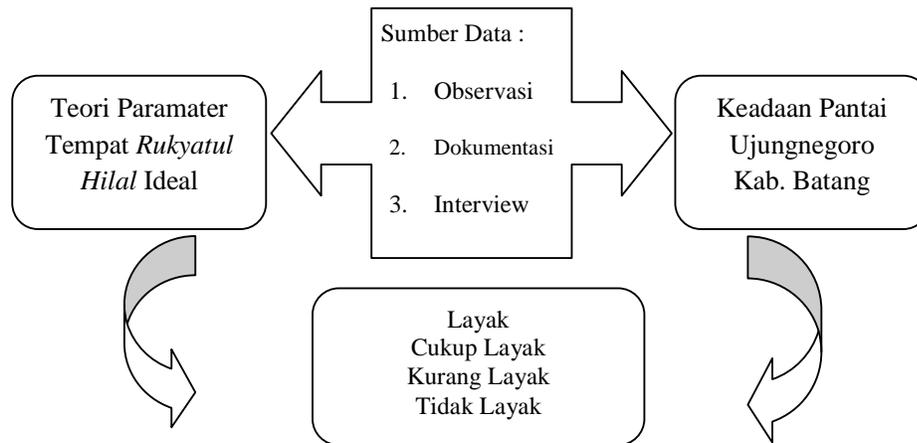
Kritik eksternal menanyakan “apakah data/dokumen tersebut otentik atau tidak?”, sedangkan kritik internal menanyakan “apabila data/dokumen itu otentik, apakah data tersebut akurat atau relevan?”³³. Dua metode ini berfungsi sebagai metode kritik atas data/dokumen yang ada.

Untuk mendapatkan data yang akurat, diakui *kevaliditasan* dan *kerealibitasannya*, penulis juga bekerja sama dengan Kementrian Agama Kabupaten Batang, STAIN Pekalongan dan BMKG Provinsi Jawa Tengah. Data dari dokumen dan hasil interview tersebut digunakan untuk mendukung data primer yang berupa hasil observasi.

Adapun alur kerja dari penelitian ini sebagai berikut:

³² Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 95.

³³ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, cet : I, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 170.



Gambar 1.1 : Alur Kerja Penelitian

Penjelasan dari gambar di atas :

Sebelum penulis mengumpulkan data, penulis terlebih dahulu menyusun teori tentang parameter tempat *rukyatul hilal* ideal. Teori ini digeneralisasikan dari beberapa pendapat pakar tentang tempat yang ideal untuk observasi *hilal*.

Terdapat dua parameter, yaitu parameter primer dan ada parameter sekunder. Parameter primer adalah parameter yang berpengaruh langsung pada hasil pengamatan, seperti kondisi geografis, cuaca dan lain-lain. Parameter sekunder adalah parameter yang tidak berpengaruh langsung pada hasil pengamatan, seperti aksesibilitas, fasilitas dan lain-lain.

Setelah data diperoleh, penulis kemudian mengumpulkan data guna menggali lebih dalam fenomena apa yang ada di Pantai Ujungnegoro Kab. Batang terkait dengan pelaksanaan *rukyatul hilal* di pantai tersebut.

Penulis kemudian menimbang apakah fenomena yang ada di pantai tersebut apakah relevan dengan teori parameter tempat *rukyatul hilal* ideal. Ada beberapa tingkatan penilaian terhadap obyek penelitian penulis, yakni layak,

cukup layak, kurang layak dan tidak layak. Pantai Ujungnegoro Kab. Batang layak sebagai tempat *rukyyatul hilal* apabila didukung oleh parameter primer dan sekunder. Pantai Ujungnegoro Kab. Batang cukup layak apabila hanya didukung oleh parameter primer. Pantai Ujungnegoro Kab. Batang kurang layak untuk *rukyyatul hilal* apabila didukung oleh parameter sekunder saja dan pantai Ujungnegoro Kab. Batang tidak layak apabila tidak didukung oleh parameter primer maupun sekunder.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang dan pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : PARAMETER TEMPAT *RUKYATUL HILAL* IDEAL

Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori umum tentang *rukyyatul hilal*, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan *rukyyatul hilal* parameter tempat *rukyyatul hilal* yang ideal berupa kondisi geografis, iklim, ada dan tidaknya gangguan serta keadaan fasilitas pendukung dan jangkauan.

BAB III : GAMBARAN UMUM PANTAI UJUNGNEGORO KAB. BATANG

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi singkat Pantai Ujungnegoro Kab. Batang, meliputi letak geografis, topografi Pantai Ujungnegoro Kab. Batang dan kondisi atmosfer serta anomali cuaca rata-rata di Kab. Batang. Dalam bab ini juga

dijelaskan riwayat penggunaan dan keberhasilan *rukyaatul hilal* di Pantai Ujungnegoro Kab. Batang.

BAB IV : UJI KELAYAKAN PANTAI UJUNGNEGORO KABUPATEN BATANG SEBAGAI TEMPAT *RUKYATUL HILAL*

Bab ini berisi tentang uji hipotesis teori kelayakan tempat *rukyaatul hilal* melalui pengamatan langsung terhadap Pantai Ujungnegoro Kab. Batang dari berbagai perspektif, diantaranya, uji kelayakan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang dari persepektif kondisi geografis pantai, uji kelayakan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang dari persepektif atmosfer dan anomali cuaca rata-rata di Kab. Batang dan uji kelayakan Pantai Ujungnegoro Kab. Batang berdasarkan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.